KAJIAN PUSTAKA

A. POLA ASUH ORANG TUA 1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepali dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.1 Hal ini berarti bahwa pola asuh adalah cara atau langkah yang digimakan orang tua dalam membina, mendidik, merawat anak agar menjadi lebih baik dan displin. Bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan sangat berpengaruh dalam inembentuk karakter seorang anak. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenamya jadi, sebelumnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang anak sejak ia masih anak-anak. Artinya bahwa orang tua memberikan perlakuan kepada anaknya sejak ia masih kecil sehingga berdampak baik bagi kemampuan sosial moralnya di masa depaa[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Menurnt Petranto, pola asuh orang tua mempakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan anak baik dari segi negative maupun dalam segi positif. Oleh karena itu setiap pola asuh yang diterapkan setiap orang tua tentu berbeda dalam hal ini tergantung dari sudut pandang setiap orang tua. Menurut Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh mempakan langkah yang dilakukan orang tua dalam mengambil tindakan, dimana orang tua melakukan tindakan yang nyata.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

J Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua dan implikasinya lerhadap pendidikan anak”, jurnal pendidikan kewargancgaraan Vol.7, No.J, (Mei 217), 34

Dari beberapa pengertian mengenai pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempakan langkah atau cara orang tua dalam mendidik, membina dan membentuk kepribadian seorang anak mulai dari kecil sampai dewasa sehingga, mampu mengaralikan anak secara efektif.

anak juga mempakan pekeijaan yang paling penting olehnya itu pekerjaan yang paling berhubungan dengan hati jiwa dan kesadaran generasi berikutnya, terhadap pengalaman, persediaan keterampilan dengan perasaan yang mendalam terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian dalam mengasuh anak diperlukan keterlibatan batin serta kesadaran pada diri orang tua dalam membesarkan anak.

Metode pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak menjadi faktor utama yang menentukan karakter kepribadian seorang anak. Sehingga melalui pola asuh yang digunakan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan sesuatu hal yang sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab dan mandiri terhadap hasil pendidikan karakter anak. Jadi bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak akan menentukan keberhasilan dalam membentuk karaktemya.

Pola asuh orang tua terbagi atas beberapa bagian yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Menurut Wiyani pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang berfikiran terbuka, muda bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.[[5]](#footnote-6) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanyapengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, A nak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan tertama dalam hal yang menyangkut dengan kehidupan anak dengan diberinya kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kontrol internal sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri, dengan ciri- ciri memberi dorongan kepada anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian kepada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa meinbuka diri untuk mendengarkannya.5 Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak
2. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dan anak.
3. Memberikan toleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak

5 Qurrotu Ayun. ‘'Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, Jurnal: vol.5. (juni 2017), 106-109

mengulangai kesalahan lagi tan pa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.

1. Lebih menitik beratkan keija sama dalam mencapai tujuan
2. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.[[6]](#footnote-7)
3. Iklas dalam menghadapi masalah anak-anak.
4. Tidak cepat menyalahkan dengan memberi kasih sayang kepada anak.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pengakuan yang dimiliki orang tua terhadap anak bahwa ia mampu melakukan ketika mengambil keputusan. b. Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah adanya sikap yang bebas yang diberikan orang tua terhadap anak oleh karena itu orang tua tidak banyak dalam hal mengatur dan juga tidak membimbing dan mengontrol anaknya. Pola asuh permisif dimana orang tua tidak memberikan hukuman sehingga anak bertindak sesuai demgan kemauaannya. orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya

kebebasan kepada anak tanpa ada batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pemah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Ada tiga ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

2015;. 6

1. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputisan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

|  |  |
| --- | --- |
| j PFRPU | — ——«1STAKAAN |
| mSTiTuTAGA? | ;A KR1STEM HEGERI |
| '1AKM | TO RAJA |
|  |
| a i.'d'ik • |  |
| il'v |  |
| No. Kias : | . |
| !' \* • | s< |
| Hdari • |   |
| HD'^Svlari : \1— — ■" |

menyatakan dorongan atau keinginannya.

bahkan hampir tidak tidak menggunakan hukuman.[[8]](#footnote-9) .. jDari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku bagi anak sehingga anak memiliki semangat dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga anak mampu menentukan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. perlakuan orang tua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh permisif dan demokratis ialah perilaku orang tua yang menentukan segala aturan yang berlaku dalam keluarga serta orang tua menjadi penentu, sehingga

anak harus mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh orangtuanya, scdangkan pola asuh premitif ialah anak tidak pemah dihukum sehingga anak bebas menentukan keinginannya.

Pola asuh yang paling ideal mempengaruhi kemampuan dan perkembangan, yakni pola asuh yang pertaraa demokratis. Dimana anak diutamakan, diperhatikan serta ditanamkan hal-hal yang positif sejak ia masih kecil dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif meskipun tidak demikian pola asuh yang lain juga menghasilkan sebagian dari generasi yang berhasil dengan segala tekanan dan keterbatasan yang dimilikinya, sebab itu sebagai orang tua tentunya memiliki harapan supaya anak cerdas dan memliki kemampuan. Namun tidak demikian, justru ada yang beranggapan bahwa orang yang berasal dari keluarga kaya yang bisa meraih keberhasilan tentunya tidak, karena kenyataan membuktikan bahwa justru orang yang memiliki keterbatasan dalam hal materi yang mampu meraih keberhasilan bukan karena mengandalkan otaknya tetapi karena memiliki banyak pengalaman dan kepribadiannya.9 Mereka mampu mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya karena diberikan kebebasan dalam memperlihatkan harapan dan cita- citanya.10 [[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11)

Jadi para orang tua tak perlu berkecil had jika anaknya tidak memiliki kemampuan yang tinggi sebab, mereka bisa meraih prestasi dibidang lain. Oleh sebab itu yang perlu dilakukan orang tua ialah bagaimana ia memberikan perhatian kepada anak-anak mereka agar bisa mengembangkan bakat dan kemampuan yang miliki oleh anak untuk itu orang tua membina dan mengembangkan potensinya sejak ia masih kecil.

3. Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.11

Anak adalali anugerah yang diberikan Tuhan ditengah-tengah keluarga. Masa menjadi orang tua {parenthood) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Ketika orang tua atau orang dewasa tidak memahami maka anak akan terabaikan. Hal inilah yang menjadikan anak menarik untuk dibahas baik dilingkup yang kecil. Dari ilmu perkembangan anak mengatakan bahwa anak yang belum memiliki kemampuan sebagai orang yang dewasa itu di sebut sebagaianak. Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang MahaEsa, yang senantiasa harus dirawat dan dijaga karena dalam dirinya melekat

11 W. J.S Poewadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (BaJai Pustaka: Amirko, 1984), 25

harkat, martabat, dan hak sebagai manusia yang harusnya dijunjung tinggi.[[11]](#footnote-12)

Perilaku seorang anak mencerminkan bagaimana orang tua dalam mengasuh anak, sehingga anak dan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan sikap dan perilaku anak. Sebagai orang tua tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar berhasil di masa akan datang. Dengan demikian orang tua harus memiliki pola asuh yang tepat kepada anak agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik.[[12]](#footnote-13) 4. Perkembangan anak usia 2-4 tahun

1. Perkembangan sosial emosional
* Dapat di ajak berbagi, membantu dan kerjasama
* Dapat diminta antri, sudah mampu mengungkapkan misalnya anak mau buang air, anak mau minum.
* Dapat menyatakan perasaan suka/tidak suka terhdapa teman dan apa sebabnya.
* Sudah dapat bekeija dalam kelompok, bisa bersabar menunggu giliran dapat buang air tanpa bantuan, anak mampu berekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.
1. Perkembangan bahasa
* Ia mulai menghapal lagu sederhana
* Memahami perintah sederhana dan juga dapat menggunakan kata Tanya dengan tepat (apa, siapa, dan bagaimana).
* Membaca gambar dengan kata-kata sendiri
* Memahami dua perintah yang diberikan bersamaan dan mengungkapkan keinginan secara sederhana.
* Menceritakan kejadian yang dialami secara sederhana.

B. ORANG TUA MUDA DALAM KELUARGA 1. Orang Tua Muda

Dalam Kamus Besar di jelaskan bahwa “orang tua adalah ayah ibu kandung”.[[13]](#footnote-14) Orang tua muda mempakan orang tua yang dilihat dari segi umur yang masih belum cukup atau matang dimana UU Nomor 1 tahun 1974 Pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pemikhan di usia muda adalah perempuan yang berumur 16 tahun dan laki-laki umur 19 tahun itu baru sudah boleh menikah. Orang tua yang masih berusia muda sebenamya belum siap menjadi orang tua dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. orang tua muda lebih menonjolkan sifat keremajaannya dari pada sifat kedewasaannya dimana tingkat emosinya belum stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta belum mempunyai pemikiran matang tetang masa depan anak.[[14]](#footnote-15)

Orang tua pada dasamya adalali pendidik yang pertama dan utama yang merapunyai peranan penting mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mengajarkan dan membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Di dalam sebuah keluarga proses pem bentuk an dan pendidikan bagi seorang anak teijadi pertama kali dalam keluarga olehnya segala kebutuhan anak dan keterkaitarmya dengan orang tua yakni adanya kasih sayang dan hubungan darah.16

Mengasuh anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dengan mem all ami dampak yang timbul pada perkembangan yang pada mulanya ada dua lairan yang dominan ialah psikoanalitik dan belajar sosial (social learning)}1 Orang tua yang tidak mengetahui perkembangan yang timbul pada anaknva, maka kepribadian pada anak tidak diketahui orang tua, sehingga orang tua tidak tepat dalam memperlakukan maupun dalam hal mengajarkan anaknya.

Orang tua muda dalam memberikan pendidikan kepada anak khususnya pada usia 2-4 tahun yang tidak terlepas dari peran orang tua. Namun dalam setiap perubahan, yakni peran orang tua juga ikut mengalami perubahan. Sehingga ketika anak diberikan pendidikan dari orang tua, tentunya berbeda dengan anak yang hidup di era 80-an. Pada zaman era digital yang dilihat dengan perkembangan teknologi [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)komunikasi dan informasi, yang mana pada saat ini media televisi dan yang temtama gadget (handpone) yang menjadi hal yang utama. Dari pembahan teknologi yang semakin cepat dan berkembang sehingga peran pola asuh orang tua tidak hanya tentang dengan pola pendidikan di era 80-an, tetapi mengalami perkembangan juga seperti berkembangnya teknologi saat ini."

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut diantaranya:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anak, orang tua mereka dahulu apabila hal itu sudah membawa perubahan. Sebaliknya mereka akan cenderung mengulangi sikap pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua misalnya orang tua lebih mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan segi rohani.
3. Tipe kepribadian yang dimiliki orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas kepada anak dapat menimbulkan sikap yang terlalu melindungi anaknya.
4. Keinginan atau ambisi dalam diri orang tua dalam mengasuh anak sangat dipengamhi oleh keinginan atau ambisi dari orang

18 Aslan, “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital”, Jurnal Studia Insania, Vol. 7. No. I, (Mei 2019), 23

tua itu sendiri tanpa mencerminkan penyesuain yang baik terhadap mereka dan apabila orang tua merasa inampu berperan dengan sikap orang tua yang merasa tidak percaya bahwa anak itu tidak mampu.

1. Cara anak dan orang tua berinteraksi tentunya memiliki pengaruh sikap dari pada orang tuanya. Dengan demikian anak menunjukkan cinta kasihnya dengan bergantung kepada orang tuanya, dari hal itu reaksi daripada bila anak anak itu lebih mandiri dan akrab dengan orang lain dari pada orang tuanya sendiri.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak dengan menanamkan nilai-nilai kristiani, juga dengan memperhatikan tipe-tipe orang tua.

2. Keluarga

Keluarga memiliki arti kata sempit sebagai keluarga inti yang mempakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pemikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang mendasar bagi seorang anak sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan Formal seperti halnya sekolah. Keluarga adalah sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Lewat keluarga, warga masyarakat lahir dan di bentuk serta menemukan keutamaan sosial dalam perkembangan masyarakat itu sendiri. Di dalam keluarga, didikan orang tua tidak dapat tergantikan dan diambil alih oleh orang lain.[[18]](#footnote-19) Artinya bahwa didikan orang tua tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang lain. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebagai pendidikan yang pertama kali anak akan mendapatkan pengarub pendidikan yang paling terutama sekalipun anak mendapatkan pendidikan dan sekolah dan masyarakat olehnya itu pendidikan terletak pada orang tuanya.[[19]](#footnote-20)

Dalam Setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda dalam hal mendidik seorang anak. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan fisik dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih dan sayang) serta sosialisasi normayang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Keluarga juga merupakan kelompok sosial yang terdiri dan ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi.

Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.[[20]](#footnote-21)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang paling kecil dan menjadi tempat interaksi pertama dan terdekat bagi anak, sehingga anak lebih mudah melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pola pendidikan di dalam keluarga tergantung dari keistimewaaan setiap bndaya dimiliki setiap daerah. Sekalipun demikian, ada dua langkah penting yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga, dengan kebiasaan, keteladanan yang tertanam dalam diri seorang anak, karena itu anak dapat melakukan ibadah sesuai dengan tuntutan yang ditetapkan oleh agama. Dengan demikan anak tentunya mendapatkan pemahaman tentang kehendak Allah dari pengajaran yang di dapat dari orang tuanya di dalam keluarga Kristen tidak tepat jika beranggapan bahwa tugas orang tua bertentangan dengan tugas Allah.[[21]](#footnote-22)

Tugas keluarga adalah menjaga merawat hingga membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan setiap anggota keluarga dengan melihat tiga fiingsi yang perankan oleh keluarga sebagai berikut:

a. Keluarga dikatakan sebagai satuan ekonomi yang berfungsi untuk menyediakan kebutuhan anggota keluarganya seperti

makanan, perumahan dan pakaian, oleh karena itu keluarga sering disebut institusi ekonomi.

1. Keluarga sebagai satuan pendidikan yang mendasar dimana perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia sangat bergantung pada pendidikan dalam keluarga. Keluarga juga mempakan dasar untuk meietakkan pendidikan seorang anak sama halnya dengan mengajarkan cinta kasih tanpa pamrih, mengajarkan tentang ketaatan yang sewajamya oleh karena itu didalam sebuah keluarga seorang manusia mestinya belajar.
2. Bagaimana inenaati dan memberikan perintah serta kesediaan menolong dan ketekunan. Keluarga dijadikan sebagai tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan, keluarga juga harus menjadi tempat yang efektif untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif dan tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruhh edukatif bagj sesama anggota keluarga serta menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan untuk mendidik anggota keluarganya untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Sebagai dasar peletak dasar pendidikan bagi seorang anak, maka peran keluarga sangat strategis. Apapun kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu, kesalahan itu tidak dilihat

sebagai kesalahan seorang individu, melainkan kesalahan orang tua yang tidak mendidiknya dengan baik.

24 Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak Di Era Digital”, JurnaJ Pendidikan dan KebudayaanMissio, Vol. 10, No. 2, (Juni 2018), 146-147

1. Keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (inslitusi agama) bagi manusia. Keluarga sebagai awal pengetaliuan dan ajaran- ajaran agama sekaligus mengajarkan anak untuk mempraktekkan imannya. Keluarga menjaga dan memelihara tradisi keagamaan karena sejak kecil anak sudah dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orangtua juga berusaha supaya anak- anaknya di didik di sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga juga sebagai institusi agama hams menyediakan sentuhan pribadi, lingkungan insani yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh semua anggotanya. Oleh sebab itu keluarga disebut sebagai “mmah tangga iman”, yang dipanggil untuk mewariskan imam24 Dari beberapa penjelasan diatas mengenai fungsi keluarga maka dapat disimpuikan bahwa keluarga mempunyai beberapa fungsi dan keluarga adalah tempat yang paling utama dan terutama dalam menerima pendidikan serta menjadi tempat persekutuan spiritual sehingga anak menjadi patuh kepada Tuhan olehnya keluarga disebut sebagai rumah tangga iman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Terapat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan difokuskan Lembang Kandua’ Kecamatan Bittuang Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian adalah dari bulan Mei-Juli.

Tabel jadwal penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Pelaksanaan | Bulan | Keterangan |
| 11 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |  |
| 1 | Pengajuan Topik/judul Proposal | D |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Penyusunan dan Bimbingan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Ujian Proposal |  |  |  |  |  | B |  |  |  |  |
| 4 | Perbaikan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penelitian Lapangan dan Bimbingan Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilinia ah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian adalah pros, digunakan dalam menghasilkan data ialah penelitian kualitatifdeskrip kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang memberikan informasi. De menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang men latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang teijadi dan i dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.[[22]](#footnote-23)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualita pendekatan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data secara dan benar-benar teijadi di lapangan dan sesuai dengan fakta yang ada C. Informan

Jnforman adalah orang yang menjadi sumber data dalam p Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan adalah or dipandang penulis mampu memberikan informasi terkait dengan t

akan diteliti. Adapun yang menjadi informan 6 orang tua muda di Lembang

Kandua’.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan usaha untuk mendapatkan dan serta teori-teori yang berkaitan dengan topik penulisan melalui pembacaan buku-buku yang relevan. Teori tersebut digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam topik yang dibahas.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara terhadap informan. Dan jawaban-jawaban dari informan dicatat atau direkam.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data sering dengan diadakannya pengamatan. Peneliti terlibat secara langsung untuk melihat dan mengamati bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua muda dalam keluarga di Lembang Kandua’.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan Iain, sehingga mudah dipahami, dan semuanya diinformasikan kepada orang Iain.[[23]](#footnote-24)

L ReduksiData

Mereduksi adalah berarti raerangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang pentin dari data yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.[[24]](#footnote-25)

1. Display Data

Display data adalah penyajian data yang telah melewati tahap reduksi dalam hal ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Display akan menolong peneliti untuk memahami kejadian atau realitas di lapangan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah terbangun dari data display.

1. Interpretasi

Setelah peneliti melakukan pengajian data yang telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Interpretasi data di maksudkan untuk memberi makna dalam temuan-temuan peneliti atau hasil dari penelitian.[[25]](#footnote-26)

1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Pada tahap ini peneliti menyampaikan hasil penelitiannya dalam bentuk uraian atau narasi yang didasarkan pada konsep atau pola yang sama ditambah dengan penjelasan dari petikan wawancara. [[26]](#footnote-27) Kesimpulan dalam penelitian diharapkan dapat memberikan temuan baru dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

1. Rabiatul Adawiah, 'Tola Asuh Orang Tua Dan ImplikasinvaTerhadap Pendidikan Anak'\jurnal: peruiidikan kcwarganegaraan, Vol.7, No. 1, (Mei 217), 34 [↑](#footnote-ref-2)
2. Qurrotu Ayun. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", jurnal: vol.5. (juni 2017), 104 [↑](#footnote-ref-3)
3. Model-Model Pola Asuh Orang Tua [↑](#footnote-ref-4)
4. Menjadi orang tua dan dapat teijadi dengan sengaja maupun tanpa disengaja, tetapi bagaimanapunkeadannya, men gas uh anak mempakan tugas panggilan yang mutlak dijalankan. Mengasuh seorang anak mempakan salah satu pekeijaan yang menantang sehingga hams menuntut orang tua dalam mengasuh anaknya, dengan itu mengasuh [↑](#footnote-ref-5)
5. Septi Resliani “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok Paud ll Bina Iman Kabupalen Bengkulu Utara” Jurnal Potensia, Pg-Paud FKJP UNIB, Vo!. 2. No.l. (2017). 25 [↑](#footnote-ref-6)
6. sSepti Restiani ‘'Hubungan Antara Pola Asuh Demokralis Dengan Kemandtrian Anak Di Kelompok Paud It Bina Iman Kabupalen Bengkulu Utara” JurnalPotensia, Pg-PaudFK1P UNJB. Vol.2, No. i. (2017), 26 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nurmasyithah Syamauan Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kencenderungan Perilaku AgresifSiswa (Yokyakarta Ar Ruzz, 2012), 28 [↑](#footnote-ref-8)
8. Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga DaJam Pengasuhan Anak”, jurnal: vol.6. No.l (juni [↑](#footnote-ref-9)
9. 9 Stephanas Tur ibius Rahmat. ‘'Pola Asuh yang Efektif unluk Mendidik Anak Di Era Digital”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10, No. 2, (Juni 2018), 156 19 Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana "Pola Asuh Orang Tua Muda Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendekia" Jurnal com-edu, Vol. [↑](#footnote-ref-10)
10. No. 1 (januari 2018), 5 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tri Supartini “[mplemeniasi Teologia Anak Untuk Meivujudkan Gereja Ramah Anak’’ Integritas: Jurnal Tco/ogi. Vol. 1. No. 1, (Juni 2019), i [↑](#footnote-ref-12)
12. Dewi Candra Puspita, “pola asuh ibu menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak” Skripsi, 7 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, Kcimus Besar Bahasa Indonesia. fBalai Pustaka Jakarta 1990) h, 629 [↑](#footnote-ref-14)
14. Refqi Alfina, ZainuJ Akhyar, “ImpUkasi Psikologis Pernikahan Usia Dini Studi Kasus di Kelurahan Karang Tarunan" Jurnal: Vol.6, No.2, 2016 [↑](#footnote-ref-15)
15. lfi Ibid, 146 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sri Lestari, “Psikologi Keluarga Pemnaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga" (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 47 [↑](#footnote-ref-17)
17. Andrliarto Kapu Enda, ‘‘Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GKS Kambajawa : Sualu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan PstkoJogis ”, Jurnal Pendidikan Agama Krisien, Vol. 1, No. 1, (Maret 2017), 112-113 [↑](#footnote-ref-18)
18. Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak Di Era Digital"’, Jurnal Pendidikan dan Kcbirdayaan Missio. Vol. 10, No. 2, (Juni 2018), 145 [↑](#footnote-ref-19)
19. Dinn Wahyudin, dkk, 'Pengantar Pendidikan", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), 3.6-3 7 [↑](#footnote-ref-20)
20. Dian Novila dan Muman Hendra Budiman. “Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap tingkat Kieaii vitas Anak Prasekolah” (4-5 Tahun), Jurnal Pendidikan, Vol. 16, No. 2, (September 2015), 102 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ezra Tari dan Talizaro Tafanao. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Kolose 3:21 ”, Jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen. Vol. 5, No. 1, (April 2019), 26 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lexi J. Moleong, “metode penelitian Kualitatif \* (Bandung: Remaja Rosdakary.

2002), 4 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sugiyono, metode kuantitatifkualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), 22 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, 247 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Syaodih Sukamadita, Me lode Penlitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakary a,2009),h. 290 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Syaodi Sukamadita, "Metode Penelitian Pendidikan ”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 290. [↑](#footnote-ref-27)